

The Influence of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure on Firm Value: Mediating Role of Earning Quality

Melihana Bilang La'bi¹, Fransiskus E. Daromes²
Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstract: *This study aims to investigate the effect of environmental, social, governance (ESG) disclosure as a mechanism to improve firm value through earnings quality as a mediator. This study uses stakeholder theory as the main theory and signal theory as a supporting theory. This study uses secondary data in the form of annual reports and sustainability reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period. The number of samples was 109 company data for 3 years, which was selected using the purposive sampling method. The results of this study show that ESG disclosure has a positive and significant effect on earnings quality. Earnings quality has a positive but not significant effect on firm value. ESG disclosure has a positive and significant effect on firm value. In addition, earnings quality do not play a role in mediating the relationship between ESG disclosure and firm value.*

Keywords: *environmental, social, governance (ESG) disclosure, earnings quality, firm value*

Article Info:

Received: July 11, 2025 | **Revised:** August 11, 2025 | **Accepted:** August 14, 2025

¹ E-mail: melihanabl78@gmail.com

² E-mail: fedaromes@gmail.com

Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan: Peran Mediasi Kualitas Laba

Melihana Bilang La'bi'
Fransiskus E. Daromes

Universitas Atma Jaya Makassar, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) sebagai mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas Laba sebagai mediasi. Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* sebagai teori utama dan teori sinyal sebagai teori pendukung. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Jumlah sampel sebanyak 109 data perusahaan selama 3 tahun, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. Kualitas Laba memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kualitas Laba tidak berperan dalam memediasi hubungan pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan.

Kata-kata kunci: pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), kualitas laba, nilai perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang banyak bermunculan saat ini mengakibatkan peningkatan persaingan yang ketat dalam dunia bisnis. Hal ini membuat setiap perusahaan berupaya meningkatkan kinerja mereka agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. Perusahaan yang memiliki kinerja yang maksimal dengan segala persiapan yang matang tentunya akan mampu bersaing dan bertahan dengan perusahaan-perusahaan lainnya dalam lingkup persaingan bisnis yang ketat. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu berupaya untuk meningkatkan keuntungannya, baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, tujuan perusahaan tidak semata-mata berfokus pada perolehan Laba, melainkan juga mencakup upaya untuk mengoptimalkan kesejahteraan investor. Peningkatan kekayaan investor pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Suryana *et al.*, 2022).

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar sehubungan dengan kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan Perusahaan (Liwa, *et al.*, 2024). Menurut Ananda (2017), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, yang umumnya diukur melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata investor. Tingginya nilai perusahaan menjadi hal yang diharapkan investor yang menanamkan dananya di suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena perusahaan tidak hanya menjalankan operasional untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*-nya. Dengan demikian untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi diperlukan pengelolaan perusahaan yang efisien dan efektif. Manager yang mengelola perusahaan dengan efektif tercermin dari pencapaian kinerja perusahaan, dalam wujud informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang berkualitas menunjukkan adanya peningkatan kualitas Laba yang disajikan. Keadaan ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dikelola secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, sebagaimana tercermin melalui kenaikan harga saham.

PT Chandra Asri Pacific Tbk mengumumkan peningkatan peringkat ESG Rating dari dua lembaga internasional, yaitu; *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) dan *Morningstar Sustainalytics* terhadap komitmen perusahaan dalam mengimplementasikan standar *Environment, Social, dan Governance* (ESG) serta penghargaan atas pelaporan kinerja, komitmen, dan strategi keberlanjutan perusahaan. Chandra Asri Group memperoleh peningkatan skor ESG MSCI menjadi peringkat BBB, yang semakin memperkuat posisi perusahaan. Selain itu, ESG *Risk Rating* Chandra Asri Group dari *Morningstar Sustainalytics* juga menunjukkan perbaikan, dengan penurunan resiko dari 16,6 menjadi 16,3, di mana nilai yang lebih rendah menunjukkan kinerja ESG yang lebih baik. Hasil ini juga sekaligus mempertahankan posisi Chandra Asri Group pada kategori Perusahaan Top Rated ESG secara global pada industri komoditas kimia (Beritasatu.com, 2024).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, dapat diamati bahwa peningkatan nilai perusahaan tersebut disebabkan karena adanya praktik *environmental, social, governance* (ESG) yang diterapkan dalam perusahaan. Dengan demikian, peningkatan *environmental, social, governance* (ESG) dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai prestasi perusahaan. Prestasi dalam hal ini adalah berupa

peningkatan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam Laba perusahaan yang diperoleh selama periode berjalan. Hal ini berarti bahwa, penerapan praktik *environmental, social, governance* (ESG) menjadi aspek yang tidak dapat dabaikan dalam pengelolaan perusahaan secara berkelanjutan.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) cenderung akan dihargai lebih tinggi oleh pasar. Ini karena investor dan pemangku kepentingan menganggap perusahaan yang terbuka dalam mengungkapkan aspek *environmental, social, governance* (ESG) akan lebih mampu menghadapi tantangan jangka panjang. Perusahaan yang telah memiliki hubungan sosial jangka panjang yang baik dengan pemangku kepentingan cenderung memahami jenis informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan hubungan yang baik, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan (Suprasto & Haryanti, 2019).

Perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan dalam hal ini pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) umumnya tercermin dari kualitas laporan keuangan yang disajikan. Investor cenderung memilih berinvestasi pada perusahaan yang menyajikan informasi keuangan secara transparan dan memberikan gambaran yang nyata mengenai kondisi keuangan secara keseluruhan (Salewski & Zulch, 2012). Melalui laporan keuangan tersebut, investor dapat menilai Laba yang diperoleh sebagai dasar untuk memprediksi prospek perusahaan ke depan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas Laba yang disajikan.

Pengungkapan aspek *environmental* oleh perusahaan dimanfaatkan oleh investor sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan serta kualitas Laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin transparan perusahaan dalam melaporkan informasi lingkungan, mengindikasikan Laba yang dihasilkan perusahaan juga berkualitas. Selaras dengan itu, transparansi dalam pengungkapan aktivitas sosial mencerminkan bahwa perusahaan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, melainkan juga menjalankan tanggung jawab sosialnya. Sehingga ketika perusahaan yang beroperasi dengan memperhatikan nilai-nilai masyarakat akan menjamin keberlanjutan usaha di masa mendatang, yang pada akhirnya tercermin dalam kualitas Laba yang dilaporkan.

Kualitas Laba akan terbentuk dari sebuah proses mekanisme manajemen yang baik yang berasal dari pengelolaan tata Kelola (Wati & Putra, 2017). Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik cenderung lebih menarik di mata investor. Hal ini akan menambah minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Lebih lanjut hal ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada perolehan Laba yang lebih berkualitas. Kualitas Laba sendiri digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi apakah Laba yang diperoleh sesuai dengan target atau perencanaan sebelumnya (Herninta & Ginting, 2020). Menurut Helina & Permanasari (2017), kualitas Laba juga mencerminkan kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan. Dengan kata lain, kualitas Laba menunjukkan seberapa andal pendapatan perusahaan dalam menilai kinerja saat ini maupun prospeknya di masa mendatang.

Kualitas Laba dapat diamati dengan menggunakan atribut berbasis pasar (*market based*). Kualitas Laba pasar didasarkan pada tiga karakteristik yaitu relevansi nilai (*value relevance*), ketepatan waktu (*timeliness*), dan konservatisme (*conservatism*). Atribut berbasis pasar lebih dapat diandalkan untuk menghitung

kualitas Laba karena menggabungkan data akuntansi dan pasar. Dalam menilai keandalan informasi bagi investor yang disajikan oleh Laba dalam laporan keuangan, relevansi nilai lebih diutamakan dibandingkan atribut lainnya. Šodan (2015) menyatakan bahwa relevansi nilai mencerminkan sejauh mana Laba mampu menjelaskan variasi harga saham. Secara umum, kualitas Laba pasar berkaitan erat dengan kinerja saham di pasar modal, yang tercermin melalui imbal hasil (*return*). Semakin kuat keterkaitan antara Laba dan *return*, mencerminkan tingginya kualitas Laba yang disajikan oleh perusahaan.

Kualitas Laba memiliki peranan penting sebagai indikator dalam menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Kualitas Laba mencerminkan sejauh mana informasi Laba yang disajikan dalam laporan keuangan mampu merepresentasikan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya, tanpa adanya distorsi atau penyimpangan informasi (Subramanyam, 2012). Semakin berkualitas Laba yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula daya tariknya bagi *stakeholder*. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui kenaikan harga saham.

Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) menekankan pentingnya pembangunan dan investasi bisnis yang berkelanjutan dengan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu lingkungan, masyarakat, dan tata kelola Alijoyo (2019). Dalam penerapan *environmental, social, governance* (ESG) perusahaan memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang yang adil dan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (Jamali *et al.*, 2017). Pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG) dipandang sebagai solusi strategis untuk mewujudkan keberlanjutan bisnis, sekaligus sebagai langkah dalam meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, serta tata kelola yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) semakin diperhatikan di kalangan perusahaan publik dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan untuk lebih melibatkan pemangku kepentingan, merespon permintaan investor, membangun kredibilitas, serta menghadapi krisis dan persaingan bisnis yang ketat (Olsen *et al.*, 2021). Baik perusahaan maupun investor kini semakin mempertimbangkan aspek-aspek *environmental, social, governance* (ESG) dalam proses pengambilan keputusan mereka (Eccles & Youmans, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan kinerja *environmental, social, dan governance* (ESG) dengan baik akan lebih menarik dimata para pemangku kepentingan. Hal ini dapat berdampak terhadap kinerja perusahaan dalam wujud laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan menjadi sarana penting bagi para *stakeholder* untuk menilai Laba yang dihasilkan serta mengevaluasi prospek perusahaan di masa mendatang. Kualitas pelaporan keuangan yang baik mencerminkan tingginya kualitas Laba yang disajikan. Semakin tinggi kualitas Laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Aydogmuş *et al.*, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap kualitas Laba sebagai mekanisme dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dalam upaya meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan diperlukan sebuah proses manajemen yang bukan hanya mempertimbangkan aspek ekonomi saja tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan dan dampak sosial yang ditimbulkan terhadap perusahaan.

Sehingga menjadikan penelitian ini akan terus menjadi pembicaraan yang menarik dalam dunia bisnis saat ini. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG).

Penggunaan variabel kualitas Laba sebagai variabel mediasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kualitas Laba timbul ketika manajemen menjalankan prosesnya dengan baik. Proses yang baik dalam hal ini adalah ketika manajemen menjalankan aktifitasnya perlu memperhatikan aspek *environmental, social, governance* (ESG) dengan tujuan untuk menarik kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga ketika perusahaan menerapkan praktik keberlanjutan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam hal laporan keuangan yang disajikan selama periode berjalan. Kualitas laporan keuangan yang baik menunjukkan adanya peningkatan kualitas Laba yang dilaporkan. Laba yang berkualitas tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, tetapi juga meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Kondisi ini berpotensi mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori stakeholder

Teori *stakeholder* dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dalam Teori Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan. Teori ini menerangkan bahwa kemakmuran dan keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan *stakeholdersnya* (Freeman, 1984). Berdasarkan perspektif pemangku kepentingan, perusahaan perlu memenuhi harapan di luar kepentingan pemegang saham, memuaskan banyak pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, pemodal, komunitas, lembaga pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, dan serikat pekerja (Ifeani *et al.*, 2016). Dalam hal ini, perusahaan mendapat manfaat dari tanggung jawab sosial dan lingkungan, di mana hubungan pemangku kepentingan adalah kunci dalam mengungkapkan tanggung jawab ini (Sisaye, 2021).

Teori ini mengisyaratkan bahwa *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh tujuan perusahaan (Freeman & David, 1983). Perusahaan berupaya menjaga hubungannya dengan stakeholder salah satunya adalah dengan melakukan pengungkapan non keuangan yaitu *environmental, social, governance* (ESG) (Hörisch, *et al.* 2020). Pengungkapan ESG berisi informasi terkait dengan posisi dan aktivitas perusahaan yang meliputi aspek *environmental, social* dan *governance*. Berarti bahwa komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan menjadi penilaian *stakeholder* yang nantinya akan mempengaruhi keputusan *stakeholder* dalam memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Kelompok inti pemangku kepentingan memiliki harapan terkait praktik keberlanjutan, yang diungkapkan melalui pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG).

Teori sinyal

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat menjadi petunjuk atau sinyal bagi investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Sinyal tersebut disampaikan melalui berbagai informasi yang diungkapkan perusahaan, termasuk laporan keuangan, kinerja, maupun pengungkapan non-keuangan seperti *environmental, social, governance* (ESG). Teori ini menjelaskan alasan pentingnya perusahaan untuk menyampaikan atau membagikan informasi laporan keuangan kepada pihak ketiga.

Dalam teori sinyal, diharapkan penyampaian informasi yang memadai dari perusahaan dapat ditangkap sebagai sinyal positif bagi para pemangku kepentingan yang mencerminkan kinerja, prospek, dan komitmen perusahaan terhadap transparansi serta keberlanjutan. Menurut Suganda (2018), teori sinyal digunakan untuk memahami tindakan manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor sebagai bentuk komunikasi atas kondisi internal perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen berupaya memberikan sinyal positif melalui pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi lainnya. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal yang dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investor dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor atau pemangku kepentingan terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang tercermin melalui harga sahamnya (Sudana, 2011). Menurut Suhartanti (2015), nilai suatu perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham. Kenaikan nilai ini dipengaruhi oleh kemampuan dan integritas manajemen dalam mengelola sumber daya, menyusun informasi keuangan secara akurat, serta menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

Secara umum, nilai perusahaan tercermin melalui nilai pasar atau harga saham yang terbentuk di pasar modal berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar (Widyaningsih, 2018). Nilai perusahaan juga mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dan sering kali dikaitkan langsung dengan harga saham (Indrarini, 2019). Brigham *et al.*, (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek pertumbuhan yang baik di masa depan, sehingga memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor untuk menanamkan modal.

Kualitas Laba

Kualitas Laba menggambarkan sejauh mana Laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan dan seberapa baik Laba tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Laba di masa depan. Laba dikatakan berkualitas apabila dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi di periode berikutnya. Laba yang berkualitas menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana Laba perusahaan dapat diperoleh dan dikelola dengan efektif. Gaio & Raposo (2011) menyatakan bahwa Laba yang berkualitas baik memberikan manfaat bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan

membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Salah satu pendekatan dalam mengukur kualitas Laba adalah dengan menilai relevansi nilainya.

Relevansi nilai merujuk pada sejauh mana informasi akuntansi, khususnya Laba, mampu menjelaskan reaksi harga saham dan *return* saham terhadap informasi yang berkaitan dengan nilai perusahaan (Scott, 2015). Hubungan yang kuat antara Laba dan *return* pasar mencerminkan tingkat relevansi yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan Laba rugi perusahaan semakin berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa Laba yang dilaporkan mampu merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan digunakan secara efektif oleh investor dalam menilai prospek serta kinerja perusahaan di pasar modal (Ball dan Brown, 1986). Laba yang menekankan pada relevansi nilai merupakan Laba yang mampu menggambarkan kesinambungan kinerja keuangan di masa depan, serta berguna dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan karakteristik relevan dan andal.

Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG)

Istilah *environmental, social, governance* (ESG) pertama kali pertama kali diperkenalkan melalui laporan yang diprakarsai oleh *United Nation Global Compact* (UN *Global Compact*) bersama *International Finance Corporation* (IFC) dengan judul "*Who Cares Win-Connecting Financial Markets to a Changing World*" yang diterbitkan pada tahun 2005. Laporan tersebut menekankan bahwa integrasi faktor *environmental, social, governance* (ESG) dalam proses pengambilan keputusan investasi dapat menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Seiring waktu, *environmental, social, governance* (ESG) berkembang menjadi standar atau kerangka kerja yang digunakan secara luas dalam pengambilan keputusan investasi di berbagai sektor keuangan.

Pengungkapan terkait *environmental, social, governance* (ESG) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks *score*. *ESG score* ini merupakan tindakan sukarela perusahaan dalam menunjukkan kinerja mereka di bidang tersebut. *ESG score* berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai *environmental, social, governance* (ESG) yang kemudian digunakan oleh investor dan berbagai pihak yang tertarik untuk mengevaluasi risiko dan peluang yang dimiliki oleh perusahaan (Alareeni & Hamdan, 2020). Salah satu penyedia layanan database yang menyediakan pengukuran *environmental, social, governance* (ESG) adalah Revinitif Eikon, yang mencatat dan menghitung 186 indikator penilaian yang dianggap paling relevan dan signifikan untuk setiap industri serta menjadi dasar dalam mengevaluasi secara keseluruhan kinerja perusahaan. Dari 186 indikator tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam 10 kategori yang mempengaruhi perumusan skor *environmental, social, governance* (ESG) yang mencerminkan kinerja, komitmen, dan efektivitas ESG perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia publik (Thomson Reuters, 2022).

Kerangka Pemikiran Teoretis

Perusahaan dalam menciptakan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan membutuhkan proses manajemen yang senantiasa memperhatikan aspek *environmental, social, governance* (ESG). Hal ini dikarenakan, perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi saja tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan dan dampak sosial yang ditimbulkan terhadap perusahaan. Freeman (1984) dalam teori *stakeholder* menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam

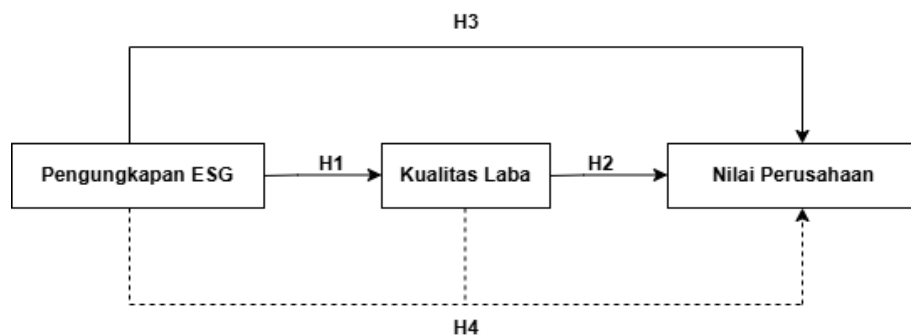
menyelaraskan kepentingan seluruh pemangku kepentingan guna menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

Manajer tidak hanya berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan lainnya dalam lingkungan perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor ini akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan laporan keuangan yang disajikan selama beberapa periode tertentu. Melalui laporan keuangan yang disajikan, *stakeholder* dapat memperoleh informasi mengenai Laba yang dihasilkan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai prospek perusahaan di masa depan.

Kualitas pelaporan keuangan yang baik mencerminkan peningkatan kualitas Laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor, yang pada akhirnya mendorong minat mereka untuk berinvestasi. Peningkatan minat investasi tersebut dapat berdampak pada naiknya harga saham, yang mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Dalam konteks teori sinyal, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan maupun non-keuangan berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan secara menyeluruh.

Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) di dalam perusahaan akan memberikan informasi pencapaian prestasi bagi perusahaan dalam wujud kinerja perusahaan dalam hal Laba yang dihasilkan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun kerangka penelitian yang menyatakan hubungan antar variabel sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

H₂: Kualitas Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H₃: Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan

H₄: Kualitas Laba memediasi Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatori dengan metode asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengukur hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Selain variabel independen dan variabel dependen, dalam penelitian ini juga ditambahkan variabel mediasi yaitu kualitas Laba.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor non-keuangan yang terus-menerus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 dan tidak mengalami *delisting*.
2. Perusahaan yang mengungkapkan informasi berupa *score environmental, social, governance* (ESG) selama periode 2021-2023 pada Refinitiv Eikon.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap serta dalam mata uang rupiah selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2021-2023.
5. Laporan memiliki informasi yang dibutuhkan mengenai data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara yang diperoleh dan dikelola oleh pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang telah dipublikasikan dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) selama tahun 2021-2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan-catatan pihak lain. Dimana dalam penelitian ini adalah menganalisis isi dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG)

Environmental, social, governance (ESG) merupakan konsep yang mengedepankan kegiatan pembangunan/ investasi/ bisnis yang berkelanjutan dengan tiga faktor utama, yaitu lingkungan (*environment*), masyarakat (*social*), dan tata kelola (*governance*). Dalam penelitian ini, pengungkapan ESG diukur menggunakan ESG Score yang diambil dari data yang tersedia di *database*

Refinitiv. ESG Score merupakan skor keseluruhan yang mencerminkan respon terhadap bukti yang telah terdokumentasi dan digunakan untuk memproyeksikan kinerjanya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ESG = ESG \text{ Score}$$

Kualitas Laba

Kualitas Laba merupakan kemampuan Laba dalam mencerminkan kebenaran Laba dalam suatu perusahaan dan dapat membantu memprediksi Laba di masa mendatang. Dalam penelitian ini, kualitas Laba dihitung dengan menggunakan pendekatan relevansi nilai dari penelitian Gaio & Raposo (2011). Adapun rumus perhitungan relevansi nilai adalah sebagai berikut:

$$Value \text{ Relevance}, = -R^2_{i,t}$$

Adjusted R² diperoleh dari persamaan:

$$RET_{i,t} = \lambda_{0,i} + \lambda_{1,i}EARN_{i,t} + \lambda_{2,i}\Delta EARN_{i,t} + \mu_{i,t}$$

Keterangan:

$RET_{i,t}$ = Return saham perusahaan i pada tahun t;

$EARN_{i,t}$ = Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t dibagi dengan nilai pasar pada awal tahun;

$\Delta EARN_{i,t}$ = Perubahan Laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t dibagi dengan nilai pasar pada awal tahun.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Tingginya harga saham suatu perusahaan mencerminkan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Suhartanti, 2015). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*, sebagaimana yang digunakan dalam penelitian oleh Gaio & Raposo (2011). *Tobin's Q* dianggap sebagai ukuran yang efektif untuk menilai kinerja pasar terhadap nilai aset perusahaan. Adapun formula perhitungan *Tobin's Q* adalah sebagai berikut:

$$Q_{i,t} = (BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t})/BVA_{i,t}$$

Keterangan:

Q = *firm value* (nilai perusahaan)

BVA = *book value of total assets* (nilai buku dari total aset)

MVE = *market value of common equity* (nilai pasar ekuitas)

BVE = *book value of equity* (nilai buku ekuitas)

Metode Analisis Data

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal mengacu pada memiliki distribusi data yang normal. Normalitas suatu variabel dinilai dengan memeriksa distribusi normal data yang memiliki mean dan standar deviasi yang identik. Uji *Kolmogorov-Smirnov Z* dengan tingkat signifikansi 0,05 dapat digunakan untuk menilai normalitas data. Data dianggap normal jika hasil uji *Kolmogorov-Smirnov Z* memiliki tingkat probabilitas signifikansi melebihi 0,05 atau 5% (Ghozali, 2018).

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data

Persamaan	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.	Keterangan
Sub-struktur 1	0,972	0,301	Terdistribusi normal
Sub-struktur 2	1.256	0,085	Terdistribusi normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Hasil pengujian normalitas pada tabel 1 menunjukkan persamaan substruktur 1 dengan variabel independen *environmental, social, governance* (ESG) dan variabel dependen kualitas Laba memiliki tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,301 dan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,972. Hasil pengujian persamaan substruktur 2 dengan variabel variabel independen *environmental, social, governance* (ESG) dan kualitas Laba serta variabel dependen nilai perusahaan menunjukkan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,085 dan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1.256. Hasil pengujian normalitas pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa tingkat probabilitas signifikansi persamaan substruktur 1 dan sub struktur 2 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel menunjukkan distribusi yang normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji ada tidaknya penyimpangan pada model regresi, menilai apakah model regresi variabel terkait dan variabel independen sama-sama terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Pada uji asumsi klasik dilakukan uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dengan bantuan *software Statistical Package for the Sosial Science* (SPSS) untuk menguji regresi variabel independen dan dependen.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang signifikan di antara variabel independen. Suatu model penelitian dianggap efektif jika menunjukkan multikolinearitas yang rendah. Multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut menunjukkan pengaruh parsial dari satu variabel dependen terhadap variabel dependen lainnya. Pengujian multikolinearitas dapat mengandalkan nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang kurang dari 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam penelitian. Di sisi lain, jika toleransi kurang dari 0,10 dan VIF melebihi 10, maka terjadi multikolinearitas dalam penelitian (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Struktur Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Sub-struktur 2 (Pengaruh Pengungkapan ESG dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan)			
Pengungkapan ESG	0,963	1.039	Tidak terjadi multikolinearitas
Kualitas Laba	0,963	1.039	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 diatas menunjukkan variabel pengungkapan ESG dengan nilai *tolerance* sebesar $0,963 > 0,10$ dan VIF sebesar $1.039 < 10$. Sedangkan variabel biaya kualitas Laba dengan nilai *tolerance* sebesar $0,963 > 0,10$ dan VIF sebesar $1.039 < 10$. Dengan demikian, secara statistik dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) dan kualitas Laba terhadap nilai perusahaan, karena seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan varians yang berbeda di antara residual dari berbagai observasi. Jika varians tetap konstan, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk variabel-variabel bebas yang diketahui tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya, estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) tetap tidak bias dan tidak efisien (Ghozali, 2018). Uji Glesjer dapat dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glesjer dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap semua variabel independen dalam model. Tingkat signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Struktur Model	t-hitung	sig	Keterangan
Sub-struktur 1 (Pengungkapan ESG terhadap Kualitas Laba)			
Pengungkapan ESG	1.226	0,223	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sub-struktur 2			

(Pengungkapan ESG, Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan)	-0,099	0,921	Tidak Terjadi heteroskedastisitas
Kualitas Laba			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa pada persamaan substruktur 1 mengenai pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap kualitas Laba dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,223 > 0,05$, yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya pada persamaan substruktur 2 pada variabel kualitas Laba dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,921 > 0,05$ yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan gangguan pada waktu t dengan kesalahan gangguan pada waktu $t-1$ (periode sebelumnya) dalam suatu model regresi linier. Masalah autokorelasi muncul ketika residual (kesalahan gangguan) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Model regresi yang berkualitas adalah model yang tidak memiliki autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan model *Durbin Watson* (DW-test). Menurut Santoso (2012) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Sub-struktur	<i>Durbin Watson</i>	Keterangan
1	1.878	Tidak terjadi autokorelasi
2	0,155	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh hasil uji autokorelasi untuk substruktur 1 sebesar 1.878. Hasil uji autokorelasi untuk substruktur 2 sebesar 0,155. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi untuk substruktur 1 dan 2 karena nilai *Durbin Watson* (DW) kedua sub struktur tersebut berada di antara -2 sampai +2.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi untuk dijadikan objek dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021-2023. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel untuk masing-masing tahun adalah 39 perusahaan dari 798 perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga total unit analisis adalah sebanyak 117 perusahaan.

Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) secara simultan mempengaruhi variabel terikat (dependen) dan untuk menilai efektivitas keseluruhan variabel terikat model dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
Substruktur 1			
Pengungkapan ESG	Kualitas Laba (KL)	4,137	0,044
Substruktur 2			
Pengungkapan ESG Kualitas Laba (KL)	Nilai Perusahaan (NP)	3,737	0,027

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau *F-test* yang terlihat pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa untuk persamaan substruktur 1 yang menguji pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap kualitas Laba memiliki nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap kualitas Laba. Dengan demikian, model pada persamaan substruktur 1 telah dibangun dengan baik.

Hasil uji ANOVA atau *F-test* yang terlihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa untuk persamaan substruktur 2 yang menguji pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) dan kualitas Laba terhadap nilai perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) dan kualitas Laba secara bersama-sama atau simultan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, model pada persamaan substruktur 2 telah dibangun dengan baik.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan atau menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *R Square* untuk model substruktur 1 sedangkan untuk substruktur 2 menggunakan *Adjusted R Square* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Struktur Model	R	R Square	Adjusted R Square
Substruktur 1	0,193	0,037	0,028
Substruktur 2	0,257	0,066	0,048

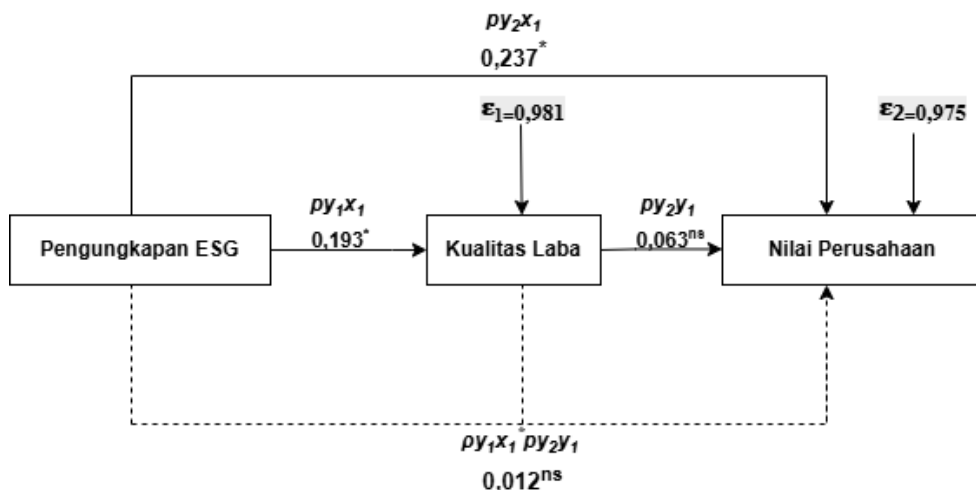
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan table 6 diatas, dapat dilihat nilai *R Square* untuk persamaan substruktur 1 adalah sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa 3,7% variabilitas kualitas Laba (Y_1) dapat dijelaskan oleh variabilitas pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) (X_1). Sedangkan sisanya ($100\% - 3,7\% = 96,3\%$) dijelaskan variabel-variabel lain di luar model ini.

Besarnya nilai *Adjusted R Square* untuk persamaan substruktur 2 yang ditunjukkan dalam tabel 6 adalah sebesar 0,048. Hal ini berarti bahwa 4,8% variabilitas nilai perusahaan (Y_2) dapat dijelaskan oleh variabilitas pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) (X_1) dan kualitas Laba (Y_1). Sedangkan sisanya ($100\% - 4,8\% = 95,2\%$) dijelaskan variabel-variabel lain di luar model ini.

Hasil Analisis Jalur

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dalam analisis jalur (*path analysis*) untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh untuk model penelitian ini, maka digambarkan model diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 2 Hasil Analisis Jalur

Keterangan

* = Significant (2-tailed)

(ns) = No Significant

X_1 = Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG)

Y_1 = Kualitas Laba

Y_2 = Nilai Perusahaan

Error (ϵ) = $\sqrt{(1 - R^2)}$ dan $\sqrt{(1 - adjusted R^2)}$

$\epsilon_1 = \sqrt{(1 - 0,037)} = 0,981$

$\epsilon_2 = \sqrt{(1 - 0,048)} = 0,975$

Berdasarkan model diagram jalur yang telah digambarkan sebelumnya, persamaan struktural dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan substruktur 1

$$y_1 = \rho_{Y_1 X_1} x_1 + \epsilon_1$$

$$y_1 = 0,193 x_1 + 0,981$$

Persamaan substruktur 2

$$y_2 = \rho y_2 x_1 + \rho y_2 y_1 + \varepsilon_2$$

$$y_2 = 0,237 x_1 + 0,063 y_1 + 0,975$$

Tabel 7 Hasil Analisis Persamaan Jalur

Struktur Model	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
Substruktur 1 (Pengungkapan ESG terhadap kualitas Laba)	0,193	0,044	Signifikan
Substruktur 2 (Pengungkapan ESG dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan)			
Pengungkapan ESG	0,237	0,015	Signifikan
Kualitas Laba	0,063	0,515	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2025)

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara parsial variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam regresi. Jika hasil perhitungan memperlihatkan tingkat probabilitas signifikansi < 0,05, maka antara variabel independen dan variabel dependen terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan. Hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 yang telah disajikan sebelumnya. Pembahasan hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh sebesar 0,193 dan probabilitas signifikansi 0,044 lebih kecil dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. Dengan demikian, H₁ yang menyatakan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba, **diterima**.
2. Kualitas Laba memiliki pengaruh sebesar 0,063 dan probabilitas signifikansi 0,515 lebih besar dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kualitas Laba memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H₂ yang menyatakan bahwa kualitas Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.
3. Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh sebesar 0,237 dan probabilitas signifikansi 0,015 kurang dari alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H₃ yang menyatakan bahwa pengungkapan

environmental, social, governance (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

Uji Sobel (Sobel Test)

Pengujian pengaruh mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji sobel (*sobel test*). Uji sobel ini dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel mediasi (M) atau dengan kata lain menguji signifikansi pengaruh tidak langsung. Jika hasil *p-value* < 0,05, dapat ditarik kesimpulan variabel mediasi (M) memediasi hubungan kausal antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 8 Hasil Uji Sobel

Kombinasi Variabel	Nilai Estimasi	Standard Error	p value of Sobel Test	Keterangan
$x_1 \rightarrow y_2$ (via y_1)	0,606; 0,039	0,298; 0,059	0,264	Tidak Signifikan

Sumber: Perhitungan dengan bantuan program *statistic calculator version 4.0*

Berdasarkan hasil analisis pengujian sobel pada tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) (X_1) terhadap nilai perusahaan (Y_2) melalui kualitas Laba (Y_1) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,264 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas Laba tidak dapat memediasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_4 yang menyatakan kualitas Laba memediasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan mengungkapkan aktivitas *environmental, social, governance* (ESG) maka cenderung meningkatkan relevansi nilai Laba. Maka H_1 yang menyatakan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba, **diterima**.

Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja *environmental, social, governance* (ESG) dianggap lebih transparan dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, ketika perusahaan secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, emisi gas rumah kaca dan inisiatif konservasi lingkungan cenderung memiliki sistem informasi keuangan yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga mendorong sistem pelaporan keuangan yang lebih kredibel dan konsisten, yang pada akhirnya menciptakan relevansi nilai yang lebih tinggi dalam informasi Laba.

Selain itu, pada aspek sosial perusahaan yang secara aktif menyatakan tanggung jawab sosial mereka, seperti melindungi hak-hak karyawan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, serta berkontribusi pada masyarakat, cenderung menciptakan relevansi Laba yang tinggi. Keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan kegiatan

sosialnya memperkuat persepsi investor terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan, sehingga mendorong praktik informasi keuangan yang lebih andal. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengungkapan sosial, semakin tinggi dorongan perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan termasuk Laba dengan jujur dan bertanggung jawab.

Sementara itu pada aspek *governance*, perusahaan yang memiliki praktik tata kelola yang baik, dalam hal ini ketika manajer mengungkapkan informasi yang transparan mengenai dampak lingkungan dan sosial yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan cenderung akan menghasilkan relevansi nilai Laba yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prinsip keterbukaan dan berorientasi pada jangka panjang. Dengan adanya pengungkapan yang jelas tentang resiko dan dampak operasional yang ditimbulkan perusahaan, maka investor dan pemangku kepentingan lainnya akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ini akan mengurangi potensi ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang disajikan. Dengan kata lain, kualitas tata kelola yang baik memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan pengungkapan *governance* yang tinggi cenderung lebih transparan dalam menyajikan Laba, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi informasi yang disajikan.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar kemampuan Laba akuntansi dalam menjelaskan nilai pasar ekuitas perusahaan. Dalam hal ini, relevansi nilai yang digunakan untuk memproksikan kualitas Laba menunjukkan sejauh mana informasi Laba yang disajikan dapat mempengaruhi keputusan investor, yang kemudian oleh investor dijadikan bahan pertimbangan keputusan investasinya. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja *environmental, social, governance* (ESG) dianggap lebih transparan dan bertanggung jawab. Dalam artian, ketika perusahaan secara terbuka dan aktif menyampaikan informasi mengenai komitmen dan dampak yang ditimbulkan operasional perusahaan terhadap lingkungan, serta bagaimana perusahaan menyatakan tanggung jawab sosial mereka yang mencerminkan kepedulian terhadap komunitas dan pemangku kepentingan, dan bagaimana manajer mengungkapkan informasi yang transparan mengenai dampak lingkungan dan sosial yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan, ini akan membuat investor mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan dan pengelolaan perusahaan. Hal ini akan meningkatkan keyakinan investor terhadap laporan keuangan yang disediakan, sehingga Laba yang dilaporkan menjadi lebih signifikan terhadap nilai pasar saham perusahaan.

Sejalan dengan teori *stakeholder*, di mana perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan biasanya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk para investor. *Environmental, social, governance* (ESG) dipandang sebagai indikasi baik untuk prospek jangka panjang suatu perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan informasi Laba. Selain itu, pengungkapan informasi yang transparan mengenai kinerja lingkungan dan sosial serta dampak yang ditimbulkan, ini dapat mencerminkan praktik pengelolaan yang baik dan transparansi yang tinggi, yang berpengaruh pada pengurangan asimetri informasi. Oleh karena itu, investor merasa lebih percaya bahwa Laba yang ditampilkan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, *environmental, social,*

governance (ESG) tidak hanya berperan sebagai sarana pelaporan non-keuangan, tetapi juga meningkatkan kualitas informasi keuangan. Ini menegaskan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berfungsi dalam meningkatkan mutu laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. Nurrahman *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa apabila perusahaan semakin banyak meningkatkan pelaporan *environmental, social, governance* (ESG), maka semakin tinggi pula kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas Laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menyajikan informasi Laba yang relevan cenderung meningkatkan nilai perusahaan, namun tidak cukup kuat. Oleh karena itu, H₂ yang menyatakan bahwa kualitas Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Relevansi nilai yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur kualitas Laba dalam penelitian ini mencerminkan sejauh mana kemampuan Laba perusahaan menjelaskan variasi harga saham. Semakin tinggi relevansi nilai, maka semakin berkualitas Laba yang disajikan, dan oleh investor dianggap berguna dalam pengambilan keputusan. Secara logis, dapat dilihat bahwa meskipun kualitas Laba menunjukkan kecenderungan untuk memengaruhi nilai perusahaan, **respon** pasar terhadap informasi Laba yang relevan tampaknya belum cukup konsisten.

Meskipun Laba memiliki relevansi nilai yang tinggi, pasar tidak selalu merespon informasi tersebut secara langsung dengan peningkatan harga saham. Ini menunjukkan selain informasi keuangan, ada faktor-faktor lain di luar kualitas Laba yang lebih penting atau yang dipertimbangkan oleh investor ketika menentukan nilai perusahaan. Umumnya, meskipun informasi Laba yang disajikan relevan dan berkualitas tinggi itu penting, akan tetapi dalam praktiknya, investor tidak hanya melihat pada ukuran atau stabilitas Laba, tetapi investor juga mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Salah satu penyebab pengaruh tidak cukup kuat dalam penelitian ini adalah karena investor tidak hanya bergantung pada informasi Laba dalam menilai prospek perusahaan, melainkan perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih mencerminkan prospek jangka panjang perusahaan, misalnya pengungkapan sukarela. Dalam konteks pasar modern yang semakin peduli pada isu keberlanjutan, investor cenderung lebih memperhatikan pengungkapan sukarela yang dianggap dapat mengurangi asimetri informasi dan lebih transparan mencerminkan kualitas manajemen perusahaan. Pengungkapan sukarela tidak hanya menjelaskan terkait dampak lingkungan, sosial, dan praktik tata kelola perusahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan pada keberlanjutan dan tanggung jawab jangka panjang.

Pengungkapan sukarela dianggap sebagai indikasi baik mengenai integritas dan strategi manajemen yang tidak sepenuhnya tercermin dalam data keuangan. Lebih lanjut bahwa meskipun perusahaan berupaya memberikan informasi positif kepada investor melalui laporan yang relevan, namun informasi tersebut belum cukup kuat untuk mengatasi asimetri informasi secara efektif. Hal ini dikarenakan

data keuangan bersifat historis, artinya hanya menggambarkan kinerja masa lalu dan tidak selalu mencerminkan potensi atau risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa depan sehingga sering kali dianggap tidak memadai untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang prospek jangka panjang perusahaan.

Menurut Swarnapali (2019) pengungkapan sukarela mampu meningkatkan kepercayaan investor karena menunjukkan transparansi, tanggung jawab, dan orientasi jangka panjang perusahaan. Hal ini mengurangi asimetri informasi, memperkuat reputasi, dan membuka akses terhadap modal dengan biaya yang lebih rendah. Dalam konteks pasar modern, informasi non-keuangan menjadi faktor penting dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, dalam membuat keputusan investasi, investor lebih memprioritaskan pengungkapan sukarela yang lebih strategis dan berkelanjutan daripada informasi keuangan saja.

Pengaruh Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), semakin tinggi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Maka H₃ yang menyatakan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

Keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan aspek *environmental* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari operasional perusahaan, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, dan pengelolaan limbah. Sehingga hal ini dapat meningkatkan mutu perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan yang senantiasa beroperasi dengan memperhatikan nilai-nilai masyarakat akan menjamin keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki perhatian terhadap isu-isu tanggung jawab sosial akan menjadi sinyal positif yang ditangkap oleh investor. Hal tersebut memberikan pandangan bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola risiko sosial yang timbul akibat kegiatan usahanya.

Lebih lanjut melalui pengungkapan *governance* yang baik dalam artian ketika manajer mengungkapkan informasi yang transparan mengenai dampak lingkungan dan sosial yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan dapat mendorong terbentuknya pola kerja yang bersih, transparan, dan profesional sehingga dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. Peningkatan kepatuhan perusahaan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan yang juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, *environmental, social, governance* (ESG) dipandang sebagai cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang efektif, yang memberikan indikasi baik kepada pasar.

Dari sudut pandang teori sinyal, perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan seperti efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah hal ini akan mengirimkan sinyal yang baik kepada investor bahwa perusahaan memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan cenderung lebih siap untuk berurusan dengan risiko dan tekanan yang ada. Di sisi lain, komitmen terhadap nilai-nilai komunitas dan tanggung jawab sosial mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menangani risiko sosial, yang meningkatkan kepercayaan

investor dan pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Lebih lanjut perusahaan yang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dan sosial yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan dapat dipahami sebagai sinyal kepercayaan yang disampaikan manajemen kepada investor tentang komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Isyarat ini berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tampak dalam kenaikan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) tidak hanya menambah transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga membantu menciptakan nilai perusahaan di pandangan investor dan pihak berkepentingan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa investor semakin mempertimbangkan *environmental, social, governance* (ESG) ketika membuat keputusan investasi, dan bahwa perusahaan yang menekankan *environmental, social, governance* (ESG) cenderung memiliki harga saham dan nilai pasar yang lebih baik. Dalam perspektif teori *stakeholder*, lingkungan adalah bagian dari masyarakat yang harus dihormati dan dilindungi oleh perusahaan. Semakin tinggi perhatian dan pengungkapan perusahaan terkait aspek lingkungan maka semakin kuat dukungan dan kepercayaan dari *stakeholder* yang akan berdampak pada stabilitas operasi.

Perusahaan yang memperhatikan aspek sosial seperti, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pengembangan SDM akan menciptakan hubungan kerja yang harmonis sehingga akan meningkatkan produktivitas dan membangun citra yang positif di kalangan para pemangku kepentingan. Selain itu, dengan adanya pengungkapan yang jelas tentang resiko dan dampak operasional yang ditimbulkan perusahaan, memberikan sinyal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kesadaran dan kesiapan dalam mengelola risiko yang dapat merugikan masyarakat atau lingkungan, hal ini menandakan bahwa perusahaan berfokus pada jangka panjang. Ini akan membangun kepercayaan di kalangan *stakeholder*. Dengan demikian, pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan citra, loyalitas, serta mengurangi risiko bisnis, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak *environmental, social, governance* (ESG) cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Kualitas Laba memediasi Pengaruh Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kualitas Laba berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian dilakukan pengujian seperti tabel 4.7 untuk menguji kekuatan mediasi variabel kualitas Laba. Dalam pengujian tersebut dihasilkan *p value sobel test* $0,264 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas Laba tidak mampu memediasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa kualitas Laba

memediasi pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Environmental, social, governance (ESG) adalah salah satu hal yang mendorong perusahaan untuk membangun Laba yang berkualitas. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji sobel yang dilakukan, diketahui bahwa kualitas Laba tidak berhasil memediasi hubungan antara pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dalam pasar Indonesia cenderung tidak memperhatikan proses aktivitas penggunaan sumberdaya pada perusahaan dalam menghasilkan Laba. Dalam hal ini, investor menganggap bahwa kualitas Laba yang ditunjukkan oleh pendekatan relevansi nilai tidak secara konsisten mencerminkan kinerja riil perusahaan. Relevansi nilai sebagai proksi dalam mengukur kualitas Laba sangat bergantung pada efisiensi pasar. Dalam kondisi pasar yang efisien, harga saham akan merefleksikan informasi akuntansi secara akurat. Akan tetapi, pasar modal Indonesia sendiri belum sepenuhnya efisien. Hal ini ditandai dengan rendahnya keterbukaan informasi dan pengaruh sentimen pasar yang tinggi. Lebih jauh, tingginya praktik penyimpangan Laba yang masih sering terjadi menyebabkan informasi Laba yang dihasilkan menjadi tidak akurat di mata investor.

Kondisi ini semakin diperparah oleh adanya pandemi COVID-19 yang terjadi selama sebagian besar periode observasi penelitian. Pandemi membawa dampak besar terhadap kinerja operasional perusahaan di berbagai sektor dan menyebabkan fluktuasi signifikan pada Laba. Akibatnya, banyak perusahaan mengalami penurunan Laba atau bahkan kerugian, bukan karena kinerja manajerial yang buruk, melainkan karena tekanan eksternal. Dalam situasi tersebut, informasi Laba menjadi kurang stabil dan tidak lagi mencerminkan fundamental perusahaan, sehingga menurunkan relevansinya bagi investor. Oleh karena itu, kualitas Laba yang diprosikan menggunakan relevansi nilai semakin tidak mampu menjembatani hubungan antara *environmental, social, governance* (ESG) dan nilai perusahaan. Di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, investor cenderung mengandalkan informasi non-keuangan, termasuk pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), sebagai sinyal ketahanan dan komitmen jangka panjang perusahaan.

Sejatinya investor di pasar negara berkembang seperti Indonesia lebih responsif terhadap informasi-informasi eksternal di pasar dalam mengambil keputusan investasi dibandingkan dengan informasi fundamental perusahaan. Dalam hal ini, investor sering kali lebih tanggap terhadap isu-isu ekonomi makro yang berdampak luas, seperti kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintah, perubahan nilai tukar, suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara. Menurut Purnomo dan Widyawati (2013) keputusan investasi investor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara maka semakin baik pula tingkat pendapatan masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan diharapkan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal.

Berbeda dengan informasi Laba yang diperoleh dari data historis perusahaan, data ekonomi makro disediakan oleh badan berwenang seperti Bank Indonesia atau Badan Pusat Statistik, sehingga dianggap lebih objektif dan dapat dipercaya. Dalam kondisi penuh ketidakpastian seperti masa pandemi, investor cenderung menghindari risiko dan mengandalkan sumber informasi yang lebih dapat dipercaya. Hal ini menyebabkan informasi Laba tidak lagi dijadikan dasar dalam

pengambilan keputusan investasi. Pada sisi lainnya, terdapat kondisi lingkungan perlindungan investor yang cenderung lemah, investor akan cenderung mengandalkan keuntungan investasi jangka pendek dengan melihat tingkat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan investasi jangka panjang (Ng & Daromes, 2016). Akibatnya Laba yang memiliki relevansi nilai tinggi tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan aktivitas *environmental, social, governance* (ESG), maka cenderung meningkatkan keyakinan pasar terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan. Dengan mengimplementasikan *environmental, social, governance* (ESG) secara efektif, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.
2. Kualitas Laba memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas Laba cenderung mempengaruhi nilai perusahaan tetapi tidak cukup kuat. Penyajian relevansi nilai Laba yang tinggi dalam laporan akuntansi belum tentu secara langsung akan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Penyebab pengaruh yang tidak cukup kuat ini adalah karena investor tidak hanya bergantung pada informasi Laba dalam menilai prospek perusahaan, melainkan perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih mencerminkan prospek jangka panjang perusahaan, seperti pengungkapan sukarela.
3. Pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG), cenderung meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. *Environmental, social, governance* (ESG) dipandang sebagai cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang efektif, yang memberikan indikasi baik kepada pasar. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan investor kepada perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.
4. Kualitas Laba dalam penelitian ini tidak mampu memediasi pengaruh pengungkapan *environmental, social, governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dalam pasar Indonesia cenderung tidak memperhatikan proses aktivitas penggunaan sumberdaya pada perusahaan dalam menghasilkan Laba. Dalam hal ini investor menganggap bahwa kualitas Laba yang ditunjukkan oleh pendekatan relevansi nilai tidak secara konsisten mencerminkan kinerja riil perusahaan. Investor lebih percaya informasi-informasi eksternal di pasar keputusan investasi, seperti kebijakan fiskal dan moneter dari pemerintah, perubahan nilai tukar, suku bunga dan kondisi ekonomi makro dibandingkan dengan informasi fundamental perusahaan.

Implikasi teoretis dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh freeman (1984), yang menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada

pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga meliputi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab perusahaan ini dapat ditunjukkan melalui transparansi pengungkapan aktivitas *environmental, social, governance* (ESG) yang dilakukan perusahaan. Praktik ESG yang transparan dan berkelanjutan ini dapat menciptakan opini positif di kalangan *stakeholder*. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya stabilitas operasional dan keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan yang dihasilkan. Selain itu, melalui aktivitas ESG yang dilakukan perusahaan memungkinkan perusahaan berinteraksi dengan berbagai *stakeholder*. Hal ini menuntut perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan agar tujuan perusahaan dapat tercapai, karena para pemangku kepentingan merupakan pihak yang mempengaruhi dan terdampak oleh kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan akan meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973). Teori ini mengungkapkan mengenai isyarat atau sinyal dari pihak pemilik informasi dalam hal ini adalah manajemen perusahaan yang berusaha memberikan informasi yang relevan kepada investor. Hal ini mendorong perusahaan untuk dapat memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal (investor dan kreditor). Laporan keuangan merupakan sumber daya yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan perusahaan dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif. Dengan meningkatnya kualitas laporan yang disajikan perusahaan, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Implikasi praktis dalam penelitian ini dapat menjadi kesadaran bagi perusahaan mengenai pentingnya mengungkapkan aktivitas *environmental, social, governance* (ESG) yang baik dalam hal pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. Dengan mengungkapkan *environmental, social, governance* (ESG), maka pihak manajemen akan berupaya sebaik mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan serta memberikan informasi yang memadai mengenai perusahaan, dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Kualitas pelaporan yang baik dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai sinyal yang baik kepada investor dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif. Perusahaan perlu berupaya meningkatkan kualitas pelaporan yang disajikan, dalam rangka mengoptimalkan nilai perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan oleh peneliti masa depan jika ingin mengembangkan penelitian ini, antara lain:

1. Periode sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini cukup singkat yaitu hanya 3 tahun dari periode 2021-2023, sehingga belum mencerminkan kondisi jangka panjang.
2. Pengukuran kualitas Laba dalam penelitian ini hanya menggunakan satu proksi dari indikator berbasis *market-based*, yaitu *value relevance* sehingga belum mampu memberikan gambaran kualitas Laba secara keseluruhan.
3. Tidak digunakannya variabel kontrol dalam mengontrol perbedaan antara perusahaan dengan berbagai karakteristik yang berbeda, jumlah aset yang besar dengan perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, peneliti masa mendatang perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut;

1. Peneliti masa mendatang sebaiknya menambah periode pengamatan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Peneliti masa mendatang dapat mempertimbangkan menggunakan lebih dari satu alat ukur kualitas Laba, khususnya indikator lain dalam pendekatan *market-based* seperti *timeliness* dan *conservatism*, agar pengukuran kualitas Laba menjadi lebih menyeluruh.
3. Peneliti masa mendatang sebaiknya menggunakan variabel kontrol agar dapat mengendalikan perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian, misalnya ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alareeni, BA Dan Hamdan, A. (2020). ESG Impact On Performance Of US S&P 500-Listed Firms. *Corporate Governance*. Vol. 20 No. 7, Pp. 1409-1428.
- Alijoyo, A. (2019). Standar ESG Environmental Social Governance (ESG) Agenda Prioritas Direksi Dan Dewan Komisaris.
- Alipour, M., Mehrdad, G., Babak, J., & Aliasghar T. (2018). The Relationship Between Environmental Disclosure Quality And Earnings Quality : A Panel Study Of An Emerging Market.
- Almeyda, R., & Darmansyah, A. (2019). The Influence Of Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure On Firm Financial Performance. *IPTEK Journal Of Proceedings Series No (5)*.
- Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E. & Hughes II, K.E. (2004). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, And Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *Accounting, Organizations and Society*.
- Ananda, N. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 25–31.
- Anggreini, Z. S., Sari, S. N. I., & Zidny, A. Z. (2022). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(01), 37.
- Ardiyanto, Taufan., & Haryanto (2017), Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6 No. 4.
- Aydogmuş, M., Gulay, G., & Ergun, K. (2022). Impact Of ESG Performance On Firm Value And Profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22.
- Ball R. & Brown. 1968. An Empirical Evaluation Of Accounting Income Numbers. *Journal Of Accounting Research (Autumn)*: 159-178
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction In Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, And Statistical Considerations. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Bergh, Donald., Connelly, L, Brian ., Ketchen, J, David., & Shannon,M,Lu. (2014). Signalling Theory And Equilibrium In Strategic Management Research: An Assessment And A Research Agenda. *Journal Of Management Studies*. 51(8)
- Berthelot, S., D, Cormier & Magnan, M. (2023). Environmental Disclosure Research: Review And Synthesis. *Journal Of Accounting Literature*, 22,1-44.
- Brigham, E. F. & J. F. Houston. 2018. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta
- Buallay, A. (2019). Is Sustainability Reporting (ESG) Associated With Performance? Evidence From The European Banking Sector. *Management Of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115.
- Camilia, I. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah Stie Perbanas Surabaya*
- Clarkson. M. Pete., Overell. B. Michael., & Chapple, Larelle. (2011). Environmental Reporting And Its Relation To Corporate Environmental Performance. *Journal Of Accounting Literature*. Vol.47., Pp. 27-60
- Dwipa, P. B. S., Mukhtaruddin., & Ferina, I. S. (2024). Pengaruh Environment Social Governance , Kualitas Audit , Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada

- Perusahaan Indeks Esg Leaders Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 08(03), 1–16.
- Freeman, R. Edward. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. London: *Pitman Publishing Inc.*
- Gaio, C. & Raposo, C. (2011). Earnings Quality And Firm Valuation: International Evidence. *Accounting And Finance*, 51 (2), 467-499.
- Ghozali, I. (2018). *Applikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi Kesembilan)*. Semarang: *Universitas Diponegoro*.
- Haryanto, Carolina Margareth. 2012. Pengaruh Relevansi Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Dengan Risiko Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 9-15.
- Helina, & Permanasari, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Publik Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(5), 325–334.
- Hörisch, Jacob ., Schaltegger., & Freeman, Edward, R. (2020). Integrating Stakeholder Theory And Sustainability Accounting: A Conceptual Synthesis. *Journal Of Cleaner Production*, 275(1):124097
- Huang, Jie., Hu, Peng., Wang, Derek.D & Wang, Yiyang (2025). The Double Signal of ESG Reports: Readability, Growth, and Institutional Influence on Firm Value. *Sustainability*, 17, 2514.
- Hutasoit, Deslicintya., Sembiring, Yan, & Christin, Br. (2020). Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.6 No.2
- Jamali, D., Karam, C.M., Yin, J. & Soundararajan, V. (2017). CSR Logics Developing Countries: Translation, Adaptation, And Stalled Development. *Journal Of World Business*, 52(3): 343-359.
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Asri, M. (2024). The Effect of ESG Disclosure on Risk of Financial Distress: Role of Industry Sensitivity. *AJAR*, 7(02), 208-235.
- Michael Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355-374.
- Morris. (2020). Dewan Pengawas Syariah Dan Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 51.
- Muttakin. (2015) . Firm Characteristic, Board Diversity And Corporate Social Responsibility. *Pacific Accounting Review*. Vol. 27. Iss 3. Pp 353-372.
- Nasution, M. I. S., Yulia, I. A., & Fitrianti, D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social Dan Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2023). *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1255-1264.
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran Kemampuan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174-193.
- Nurrahman, K. A., Aria Farah Mita, & Dyah Setyaningrum. (2022). Environmental, Social, And Governance (ESG) Performance And Earnings Quality Of Companies In The ASEAN-5 Countries. *Jurnal Akuntansi*, 15(3), 363-376.
- Olsen, B. C., Awuah-Offei, K., & Bumblauskas, D. (2021). Setting Materiality Thresholds For ESG Disclosures: A Case Study Of U. S. Mine Safety Disclosures. *Resources Policy*, 70.
- Qiu, Joy., Shaukat, Amama., & Tharyan, Rajesh. (2014). Environmental And Social

- Disclosures: Link With Corporate Financial Performance. *The British Accounting Riview*, 48(1).
- Purnomo, T. H., & Widyawati, N. (2013). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 2 No. 10.
- Rahman, A. F., Bintoro, N. S., Dewi, A. A., & Kholilah, K. (2024). The Effect Of ESG And Earnings Quality On The Value Relevance Of Earnings And Book Value. *Australasian Accounting, Business And Finance Journal*, 18(2), 133-157.
- Ruijter, J. De. (2024). The Moderating Effect Of Firm Size On The Relationship Between Esg Performance And Earnings Quality. *Bachelor Thesis Accountancy*, 15(1), 37-48.
- Safitri, L., & Wahyuningrum, I.F.S. (2022). The Determinants Of Environmental Disclosure In Indonesia, Malaysia, And Thailand. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 166-172.
- Salewski, M., & Zulch, H. (2012). The Impact Of Corporate Social Responsibility (CSR) On Financial Reporting Quality: Evidence From European Blue Chips.
- Salipadang, W., Jao, R., & Beauty, B. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Return Saham. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 83-101.
- Saputra, I., & Andani, M. (2023). Pengaruh Kualitas Laba, Income Smoothing, Dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 403–416.
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson.
- Sisaye, S. (2021). The influence of nongovernmental organizations (NGOs) on the development of voluntary sustainability accounting reporting rules. *Journal of Business and Socio-Economic Development*. 1 (1), 5-23.
- Siswantaya, I. G. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba. *Modus*, 34(2), 115–130.
- Šodan, S. (2015). The Impact Of Fair Value Accounting On Earnings Quality In Eastern European Countries. *Procedia Economics And Finance*, 32(15), 1769–1786.
- Subramanyam, & Wild, J. J. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Suganda, T. R. (2018). Event Study: Teori Dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia. CV. Seribu Bintang.
- Suhartanti, T. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 8.
- Suharto, A. B., Subiyantoro, E., Cahyaningsih, D. S., Zuhroh, D., & Sitinjak, N. D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Esg Dan Net Foreign Flow Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 495–506.
- Suprasto, H. B., & Haryanti, A. P. S. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(2), 219.
- Suryana, Putri, Ayu., Apria, Ningsih., & Nurlia Fusfita. (2022). Pengaruh Pengelolaan Aktiva Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Teknologi Di Bursa Efek Indonesia Tahun Tahun 2016-2020.

- Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 1(2), 38–49.
- Sutedi, A. (2011). Good Corporate Governance. Sinar Grafika.
- Spence, M. (2002). Signaling In Retrospect And The Informational Structure Of Markets. *American Economic Review* 92 (3): 434–459.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, Vol. 87, No. 3, 355-374.
- Swarnapali, R. N. C. (2019). Sustainability disclosure and earnings informativeness: evidence from Sri Lanka. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 33–46.
- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Abnormal Return. *Diponegoro Journal Of Management*, 6(2), 1-14.
- Thomson Reuters. (2022). Environmental, Social, And Governance Scores From Refinitiv. *Refinitiv ESG Scores Methodology*, May, 1–28.
- Tohang, V., Hutagaol Y, & Pirzada, K. (2024). The Link Between ESG Performance And Earnings Quality. *Australasian Accounting, Business And Finance Journal*, 18(1), 187–204.
- Wati Gahani Purnama & Putra I Wayan. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba*. 19, 137–167.
- Widyaningsih, Tia. (2018). *Pengaruh Keputusan Investasi, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Dasar & Kimia Di BEI*. Undergraduate Thesis, Stie Perbanas Surabaya.
- Website:
- Berita satu. (2024). Chandra Asri Groupm Bermitra dengan IKPT untuk Meningkatkan Kapasitas Pabrik MTBE dan Butene. *Retrived* November 2024, From <https://www.beritasatu.com/ekonomi/chandra-asri-group-bermitra-dengan-ikpt-untuk-meningkatkan-kapasitas-pabrik-mtbe-dan-butene-1e-1>
- Beta. (2025). *Retrived* April 2025, from <http://www.danielsoper.com/statcalc/calculator.aspx?id=31>